

ABSTRACT

Ratna Kurniasari, Tri. 2015. *Falling Sakura: Death and Its Seeds of Wisdom in Yasunari Kawabata's Selected Short Stories*. Yogyakarta: Graduate Program on English Language Studies, Sanata Dharma University.

Borrowing the analogy of *sakura's* falling and blooming to represent the entangled relationship between death and life that is inspired from Zen Buddhism teachings, this study aims to reveal the unique portraits of death in generating the seeds of wisdom in life as seen in Yasunari Kawabata's selected short stories. Those short stories are "Canaries", "Love Suicides", "Mother", "Makeup", "Death Mask", "Tabi" and "Immortality" which are taken from Kawabata's *Palm of the Hand Stories* (1988). Further, those short stories are chosen based on the presence of death in the stories which later generates the seeds of wisdom in life.

The study focuses on two problems. The first is 'How is death portrayed in Yasunari Kawabata's selected short stories?'. The second is 'How do those portraits of death generate seeds of wisdom in life as seen in the works under study?'

This study used literary hermeneutics due to its role as a facilitator in creating an equal dialogic interaction between the readers as the active producers of meaning and Kawabata's selected writings that voice its meaning. Besides, its aim in having the sense of openness 'to experience' the life experience through the reflection of imaginative universe found in Kawabata's selected writings could be used in gaining *satori* or enlightenment. In dealing with its use in this study, some background information related to Kawabata's selected writings was discussed. They were the history of modern Japanese literature, Yasunari Kawabata's life and works, the development of Zen Buddhism and its influence towards Japanese literature and also the Japanese notion about death wrapped in Zen Buddhism teachings. Later, it is hoped that the use of hermeneutics in this study will be beneficial in gaining *satori* or spiritual enlightenment as it is aimed by Kawabata through his writings.

From the analysis, there are two things that can be drawn. First, death is portrayed differently in Yasunari Kawabata's writings. In this study, death is depicted positively due to the influence of Zen Buddhism teachings that regard death as another form of life. Hence, death is portrayed as life presentation, life preservation, final redemption and total liberation. Second, the positive portraits of death generate the seeds of wisdom in life which can make life becomes more meaningful and beautiful due to its brevity. Those seeds of wisdom are related to genuine acceptance, eternal peacefulness, self purification and personal wholeness.

Hence, it can be concluded that the presence of death in life should be seen positively since it ensures the presence of life itself. Through its presence, death generates the seeds of wisdom which can enrich life. Further, the presence of death has underlined the brevity of life itself which makes every second counted. It means that life has to be filled with good deeds and gratitude in order to make it beautiful and meaningful at the same time.

ABSTRAK

Ratna Kurniasari, Tri. 2015. *Falling Sakura: Death and Its Seeds of Wisdom in Yasunari Kawabata's Selected Short Stories*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Kajian Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma.

Dengan meminjam analogi bunga *sakura* yang jatuh dan mekar untuk mewakili hubungan erat antara kematian dan kehidupan yang terinspirasi dari ajaran Zen Buddhisme, studi ini bertujuan untuk mengungkap gambaran unik kematian dalam memunculkan benih-benih kebijaksanaan seperti yang terlihat dalam cerita-cerita pendek Yasunari Kawabata. Cerita-cerita tersebut meliputi “Canaries”, “Love Suicides”, “Mother”, “Makeup”, “Death Mask”, “*Tabi*” and “Immortality” yang diambil dari karya Kawabata yang berjudul *Palm of the Hand Stories* (1988). Selanjutnya, cerita-cerita tersebut dipilih berdasarkan kehadiran kematian didalamnya yang kemudian memunculkan benih-benih kebijaksanaan dalam kehidupan.

Studi ini menitikberatkan pada dua permasalahan. Yang pertama adalah “Bagaimana kematian digambarkan dalam cerita-cerita pendek terpilih Yasunari Kawabata?”. Yang kedua adalah ‘Bagaimana gambaran-gambaran kematian itu memunculkan benih-benih kebijaksanaan seperti dalam karya-karya yang diteliti?’.

Studi ini menggunakan hermeneutika sastra terkait dengan perannya sebagai fasilitator dalam menciptakan interaksi dialogis yang setara antara para pembaca sebagai produsen aktif makna dan karya-karya terpilih Kawabata yang menyuarakan maknanya. Selain itu, tujuan hermeneutika yang memiliki rasa keterbukaan 'untuk mengalami' pengalaman hidup melalui refleksi imajinatif alam semesta yang ditemukan dalam karya itu sendiri dapat digunakan dalam memperoleh *satori* atau pencerahan spiritual. Terkait dengan penggunaan hermeneutika dalam penelitian ini, beberapa latar belakang informasi mengenai karya-karya Kawabata perlu disertakan, diantaranya meliputi sejarah sastra Jepang modern, kehidupan Yasunari Kawabata dan karya-karyanya, perkembangan Zen Buddhisme dan pengaruhnya terhadap sastra Jepang dan juga gagasan Jepang tentang kematian yang dibungkus oleh ajaran Zen Buddhisme. Nantinya diharapkan bahwa penggunaan hermeneutika dalam penelitian ini akan bermanfaat dalam memperoleh *satori* atau pencerahan spiritual seperti yang ditunjukkan oleh Kawabata melalui tulisan-tulisannya.

Dari hasil analisis, ada dua hal yang dapat ditarik. Pertama, kematian digambarkan secara berbeda dalam tulisan-tulisan Yasunari Kawabata. Dalam penelitian ini, kematian digambarkan secara positif karena pengaruh dari ajaran Zen Buddhisme yang menganggap kematian sebagai bentuk lain dari kehidupan. Karenanya, kematian digambarkan sebagai penyajian hidup, pelestarian hidup, penebusan akhir dan pembebasan total. Kedua, gambaran-gambaran positif kematian mampu memunculkan benih-benih kebijaksanaan dalam hidup yang bisa membuat hidup menjadi lebih bermakna dan indah karena kesingkatannya. Benih-benih kebijaksanaan tersebut dikaitkan dengan penerimaan yang tulus, kedamaian abadi, pemurnian diri dan keutuhan pribadi.

Karenanya dapat disimpulkan bahwa kehadiran kematian dalam kehidupan harus dilihat secara positif karena menjamin adanya keberadaan kehidupan itu sendiri. Melalui kehadirannya, kematian mampu memunculkan benih-benih kebijaksanaan yang dapat memperkaya kehidupan. Selanjutnya, kehadiran kematian telah menekankan singkatnya kehidupan itu sendiri yang membuat setiap detiknya berarti. Artinya hidup harus diisi dengan perbuatan baik dan rasa syukur untuk membuatnya indah dan bermakna di saat yang sama.